

ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DENGAN METODE ABC DI IFRS YOGYAKARTA

Melia Eka Rosita^{1*}, M. Alif Fajri², Mega Karina Putri³, Fitri Andriani Fatimah⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo Yogyakarta

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Email: meliaekarosita@akbidyo.ac.id

Abstract

Background: Effective drug planning and procurement is a critical component of hospital pharmacy management, given that the drug budget can account for 40–60% of the total hospital operating budget.

Objective: The aim of this research is to analyze the BPJS drug planning and procurement process using the ABC analysis method at the Yogyakarta Hospital Pharmacy Installation (IFRS).

Method: This non-experimental study, with a descriptive design, used a cross-sectional approach that combined quantitative and qualitative data. The quantitative data consisted of medication use data from January to December 2021.

Result: The planning method used is the consumption method with a planning cycle every 10 days and is still done manually. Based on ABC analysis for one year (4,275 drug items, total investment of Rp4,063,074,918), class A consists of 842 items (20%) with an investment value of Rp3,050,427,642 (75%); class B consists of 945 items (22%) with a value of Rp620,560,661 (15%); and class C consists of 2,488 items (58%) with a value of Rp392,086,615 (10%). These findings are consistent with the Pareto principle.

Conclusion: The implementation of ABC analysis in IFRS Yogyakarta is conceptually appropriate, but needs to be supported by a computerized information system and integration of VEN analysis to improve the efficiency of drug management.

Keywords: ABC analysis, hospital pharmacy installation, drug planning, drug procurement.

Abstrak

Latar belakang: Perencanaan dan pengadaan obat yang efektif merupakan komponen kritis dalam manajemen farmasi rumah sakit, mengingat anggaran obat dapat mencapai 40–60% dari total anggaran operasional rumah sakit.

Tujuan: Tujuan penelitian untuk menganalisis proses perencanaan dan pengadaan obat BPJS menggunakan metode analisis ABC di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Yogyakarta.

Metode: Penelitian non-eksperimental dengan desain deskriptif, menggunakan pendekatan cross sectional yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data pemakaian obat selama Januari–Desember 2021.

Hasil: Metode perencanaan yang digunakan adalah metode konsumsi dengan siklus perencanaan setiap 10 hari dan masih dilakukan secara manual. Berdasarkan analisis ABC selama satu tahun (4.275 item obat, total investasi Rp4.063.074.918), kelas A terdiri dari 842 item (20%) dengan nilai investasi Rp3.050.427.642 (75%); kelas B terdiri dari 945 item (22%) dengan nilai Rp620.560.661 (15%); dan kelas C terdiri dari 2.488 item (58%) dengan nilai Rp392.086.615 (10%). Temuan ini konsisten dengan prinsip Pareto.

Kesimpulan: Penerapan analisis ABC di IFRS Yogyakarta telah sesuai secara konseptual, namun perlu ditopang oleh sistem informasi terkomputerisasi dan integrasi analisis VEN untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan obat.

Kata kunci: analisis ABC, instalasi farmasi rumah sakit, perencanaan obat, pengadaan obat.

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pelayanan pasien. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) bertanggung jawab atas penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat (Permenkes No. 72, 2016). Salah satu komponen kritis dalam pengelolaan farmasi rumah sakit adalah perencanaan dan pengadaan obat, mengingat anggaran obat dapat mencapai 50–60% dari seluruh anggaran rumah sakit (Mahdiyani et al., 2018).

Manajemen obat yang tidak efisien dapat berdampak negatif secara medis maupun ekonomis. Kekosongan stok obat mengancam keselamatan pasien, sementara penumpukan obat menyebabkan pemborosan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan metode perencanaan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menyeimbangkan ketersediaan obat dengan keterbatasan anggaran (Febriawati, 2013).

Analisis ABC merupakan salah satu pendekatan manajemen persediaan yang didasarkan pada Hukum Pareto, yang menyatakan bahwa sekitar 80% nilai konsumsi berasal dari hanya 20% jumlah item. Metode ini mengklasifikasikan obat ke dalam tiga kelompok berdasarkan nilai investasinya: kelas A (nilai tinggi, 75–80% dari total investasi), kelas B (nilai sedang, 15–20%), dan kelas C (nilai rendah, 5–10%), sehingga memungkinkan alokasi pengawasan yang proporsional (Handoko, 2008; Quick et al., 2012).

Penerapan analisis ABC dalam perencanaan farmasi rumah sakit telah terbukti meningkatkan efisiensi anggaran secara signifikan. Suryoputro et al. (2021) melaporkan penurunan stok mati dari 12,3% menjadi 4,7% setelah implementasi analisis ABC di puskesmas Kota Semarang. Wahyuningsih et al. (2022) mengkonfirmasi berlakunya prinsip Pareto dalam distribusi anggaran obat di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dan merekomendasikan integrasi analisis ABC-VEN sebagai standar perencanaan obat. Namun demikian, implementasi analisis ABC di rumah sakit swasta dengan sistem informasi terbatas, seperti IFRS Yogyakarta, masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan dan pengadaan obat BPJS menggunakan metode ABC di IFRS Yogyakarta, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan solusinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan evaluasi dan peningkatan mutu pengelolaan obat di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif menggunakan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di IFRS Yogyakarta pada periode Januari–Desember 2021. Populasi penelitian adalah seluruh data pemakaian obat BPJS di IFRS Yogyakarta selama tahun 2021. Pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu apoteker penanggungjawab IFRS (Inf-1) dan kepala bagian keuangan rumah sakit (Inf-2). Data kuantitatif berupa nama obat, jumlah

item, data pemakaian obat, dan besarnya biaya investasi diperoleh dari telaah dokumen di IFRS Yogyakarta. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Alat pengumpulan data berupa lembar tabel pengumpulan data dan panduan wawancara. Analisis ABC dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan data pemakaian obat selama 12 bulan; (2) penghitungan nilai konsumsi setiap item (jumlah pemakaian \times harga satuan); (3) pengurutan item dari nilai tertinggi ke terendah; (4) penghitungan persentase dan persentase kumulatif nilai konsumsi; (5) klasifikasi ke dalam kelas A (0–75%), B (75–90%), dan C (90–100%) berdasarkan persentase kumulatif. Analisis dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel.

HASIL

Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di IFRS Yogyakarta

Proses perencanaan pengadaan obat di IFRS Yogyakarta dilakukan berdasarkan Surat Permintaan Pengadaan Barang (SPPB) yang dibuat oleh petugas gudang farmasi dan kepala instalasi farmasi. Dokumen tersebut selanjutnya diverifikasi oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), kemudian diteruskan ke bagian penunjang medis, dan akhirnya ke bagian keuangan untuk persetujuan. Metode yang digunakan adalah metode konsumsi, yaitu berdasarkan pola pemakaian obat pada periode sebelumnya.

Hasil wawancara dengan apoteker penanggungjawab (Inf-1) mengungkapkan bahwa perencanaan obat dilakukan setiap 10 hari sekali dan masih menggunakan sistem manual:

"Perencanaan belum efektif. Karena pengecekan pengadaan obat BPJS masih manual... Perhitungannya masih manual, jadi masih banyak (cito) kekosongan obat." (Inf-1)

Kondisi ini tidak sejalan dengan rekomendasi Kemenkes yang menyarankan penggunaan sistem komputerisasi untuk meningkatkan akurasi dan kecepatan proses perencanaan (Febriawati, 2013). Penelitian Ariyanti dan Iljanto (2013) yang dikutip dalam laporan ini juga menegaskan bahwa aplikasi sistem informasi dapat memberikan solusi optimal dalam menentukan jumlah dan waktu pemesanan barang.

Hasil Analisis ABC Per Triwulan

Analisis ABC dilakukan secara triwulanan sepanjang tahun 2021 untuk melihat konsistensi pola distribusi obat. Berikut disajikan ringkasan hasil analisis per triwulan:

Tabel 1. Analisis ABC Triwulan I (Januari–Maret 2021)

Kelompok	Jumlah Item	Item (%)	Biaya (Rp)	Biaya (%)
----------	-------------	----------	------------	-----------

A	180	20%	705.677.301	75%
B	243	27%	141.616.319	15%
C	470	53%	89.658.822	10%
Total	893	100%	936.952.442	100%

Tabel 2. Analisis ABC Triwulan II (April–Juni 2021)

Kelompok	Jumlah Item	Item (%)	Biaya (Rp)	Biaya (%)
A	209	19%	900.620.296	76%
B	240	22%	180.513.386	15%
C	654	59%	103.103.155	9%
Total	1.103	100%	1.184.236.837	100%

Tabel 3. Analisis ABC Triwulan III (Juli–September 2021)

Kelompok	Jumlah Item	Item (%)	Biaya (Rp)	Biaya (%)
A	205	20%	795.252.169	75%
B	229	22%	160.986.420	15%
C	610	58%	100.640.325	10%
Total	1.044	100%	1.056.878.914	100%

Tabel 4. Analisis ABC Triwulan IV (Oktober–Desember 2021)

Kelompok	Jumlah Item	Item (%)	Biaya (Rp)	Biaya (%)
A	187	20%	795.877.876	75%
B	221	23%	158.444.536	15%
C	543	57%	100.683.694	10%

Total	951	100%	1.055.006.106	100%
-------	-----	------	---------------	------

Hasil Analisis ABC Keseluruhan Tahun 2021

Secara keseluruhan, analisis ABC terhadap 4.275 item obat BPJS yang digunakan di IFRS Yogyakarta selama Januari–Desember 2021 dengan total nilai investasi sebesar Rp4.063.074.918 menghasilkan distribusi sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Analisis ABC Januari–Desember 2021

Kelompok	Jumlah Item	Item (%)	Biaya (Rp)	Biaya (%)
A	842	20%	3.050.427.642	75%
B	945	22%	620.560.661	15%
C	2.488	58%	392.086.615	10%
Total	4.275	100%	4.063.074.918	100%

Berdasarkan Tabel 5, distribusi obat di IFRS Yogyakarta konsisten dengan prinsip Pareto. Kelas A yang hanya terdiri dari 20% item obat menyerap 75% dari total biaya investasi. Kelas B (22% item) menggunakan 15% anggaran, dan kelas C yang paling banyak secara jumlah (58% item) hanya menyerap 10% anggaran. Pola ini konsisten dengan standar referensi yang menyatakan bahwa kelas A mencakup 10–20% item dengan 70–80% nilai biaya (Handoko, 2008; Quick et al., 2012).

PEMBAHASAN

Kelas A dengan 842 item dan investasi Rp3.050.427.642 memerlukan pengawasan paling ketat. Kepala Instalasi Farmasi dan Kepala Bagian Logistik perlu terlibat langsung dalam pemantauan ketersediaan obat kelas ini untuk mencegah kekosongan yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pasien (Suciati & Adisasmito, 2016). Frekuensi pemesanan yang lebih tinggi dengan jumlah lebih kecil disarankan untuk mengurangi risiko kelebihan stok.

Kelas B dengan 945 item dan investasi Rp620.560.661 memerlukan perhatian moderat. Sistem pencatatan kartu stok yang akurat di gudang obat dan evaluasi berkala setiap bulan cukup memadai untuk mengelola kelompok ini (Reski et al., 2016). Kelas C dengan jumlah item terbanyak (2.488 item)

namun nilai investasi terendah (Rp392.086.615) memerlukan pengawasan yang lebih longgar, dengan pemeriksaan fisik yang dapat dilakukan setiap enam bulan sekali (Rangkuti, 2004).

Temuan penting dari penelitian ini adalah konsistensi pola distribusi ABC di setiap triwulan sepanjang tahun 2021. Kelas A secara konsisten menyerap sekitar 75–76% total investasi dengan proporsi item 19–20%, mengindikasikan stabilitas pola konsumsi obat di IFRS Yogyakarta. Hal ini memudahkan penyusunan perencanaan berbasis data historis.

Kendala utama yang teridentifikasi adalah penggunaan sistem manual dalam perencanaan dan pengadaan obat, yang menyebabkan terjadinya kekosongan stok (cito). Kondisi ini sejalan dengan temuan Fadhila (2013) bahwa rumah sakit yang belum mengimplementasikan sistem informasi terkomputerisasi rentan mengalami stock out dan pembelian mendadak yang tidak efisien. Solusi yang diterapkan IFRS Yogyakarta—yaitu memperpanjang siklus pemesanan dari 10 hari menjadi 30 hari untuk obat-obat tertentu dan pengajuan diskon untuk obat BPJS—merupakan tindakan mitigasi jangka pendek yang belum menyentuh akar permasalahan.

Penelitian Purwanti dan Hapsari (2023) mengingatkan bahwa analisis ABC semata tidak cukup, karena obat bernilai tinggi (kelas A) belum tentu merupakan obat yang paling esensial secara klinis. Oleh karena itu, integrasi analisis ABC dengan analisis VEN (Vital, Essential, Non-essential) direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk memastikan bahwa obat vital tetap tersedia meskipun nilainya rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode perencanaan obat di IFRS Yogyakarta menggunakan metode konsumsi dengan siklus perencanaan setiap 10 hari secara manual, yang masih menimbulkan permasalahan kekosongan stok obat.
2. Hasil analisis ABC selama Januari–Desember 2021 menunjukkan distribusi yang konsisten dengan prinsip Pareto: kelas A (842 item/20%, Rp3.050.427.642/75%), kelas B (945 item/22%, Rp620.560.661/15%), dan kelas C (2.488 item/58%, Rp392.086.615/10%).
3. Kendala utama adalah sistem pencatatan manual yang menyebabkan kekosongan obat. Solusi yang diterapkan berupa perpanjangan siklus pemesanan dan pengajuan diskon untuk obat BPJS. Kesimpulan berisi disampaikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan hendaknya menjawab masalah/tujuan penelitian dan tidak melampaui kapasitas temuan dan bukan ringkasan yang bersifat umum.

SARAN

1. IFRS Yogyakarta perlu segera mengimplementasikan sistem informasi manajemen farmasi berbasis komputer untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi perencanaan obat.

2. Analisis ABC perlu diintegrasikan dengan analisis VEN agar obat vital tetap terjamin ketersediaannya meskipun nilainya masuk kelas C.
3. Petugas instalasi farmasi perlu memperhatikan stok pengaman dan melakukan pemantauan berkala setiap 1–3 bulan dengan memperhatikan pola penyakit untuk meningkatkan ketepatan perencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh TIM Peneliti yang sudah berkontribusi dalam proses penelitian dan penerbitan jurnal. Terimakasih kepada STIKes Akbidyo yang sudah mendanai penelitian ini, semoga penelitian ini bermanfaat untuk semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. Manajemen Farmasi (Edisi 2). 2005; Gadjah Mada University Press.
- Febriawati, H. Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit. 2013; Gosyen Publishing
- Gupta, A. K., & Murthy, R. S. R. ABC analysis: A tool for effective drug management in hospital pharmacy. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 2019; 11(8), 1–6. <https://doi.org/10.22159/ijpps.2019v11i8.34012>
- Handoko, T. H. Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi (Edisi 1). 2008; BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Laidahane, I. F. Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. 2018; Universitas Sriwijaya.
- Mahdiyani, U. Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2018; 8(1), 24–31.
- Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Purwanti, A., & Hapsari, D. Pengelolaan obat berbasis analisis ABC-VEN di rumah sakit swasta tipe B di Jawa Tengah. *Majalah Farmaseutik*, 2023; 19(1), 58–67. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.74521>
- Quick, J. D., Rankin, J. R., Laing, R., O'Connor, R. W., Hogerzeil, H. V., Dukes, M. N. G., & Garnett, A. *Managing Drug Supply* (3rd ed.). 2012; Management Sciences for Health.
- Rangkuti, F. Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis. 2004; PT. Raja Grafindo Persada.
- Reski, V., Sakka, A., & Ismail, C. S. Analisis Perencanaan Obat Berdasarkan Metode ABC Indeks Kritis di Puskesmas Kandai Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2016; 4(1), 1–9.
- Rumbay, N. I., dkk. Analisis Perencanaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 2015; 5(2b).
- Satibi, S., Rokhman, M. R., & Aditama, H. Manajemen Farmasi Rumah Sakit (Edisi ke-2). 2020; Gadjah Mada University Press.
- Suciati, S., & Adisasmito, W. B. B. Analisis perencanaan obat berdasarkan ABC indeks kritis di instalasi farmasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2016; 9(1), 19–26.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 2015; Alfabeta.

- Suryantini, dkk. Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat Antibiotik dengan Analisis ABC terhadap Nilai Persediaan Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. 2016.
- Suryoputro, A., Tambunan, L. N., & Prasetyo, B. Penerapan analisis ABC dalam efisiensi anggaran pengadaan obat di Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2021; 9(3), 312–320. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i3.31422>
- Wahyuningsih, S., Satibi, S., & Fudholi, A. Analisis ABC dan VEN dalam perencanaan pengadaan obat di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 2022; 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.22146/jmpf.68451>